

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini, era globalisasi menjadikan dunia bisnis semakin kompetitif. Setiap perusahaan harus mampu mengembangkan usaha mereka untuk tetap bertahan dan bersaing dengan perusahaan lain karena globalisasi menyebabkan persaingan bisnis yang sangat ketat. Perusahaan memerlukan modal tambahan untuk mengembangkan usahanya. Untuk mendapatkan dana atau modal, perusahaan dapat membeli obligasi atau menjual saham di pasar modal.

Kasmir (2012) menyatakan bahwa pasar modal umumnya adalah tempat di mana para penjual dan pembeli bertemu untuk melakukan transaksi yang bertujuan untuk memperoleh modal. Pasar modal ialah pasar bagi instrumen keuangan jangka panjang dimana obligasi dan saham yang diterbitkan oleh negara, perusahaan swasta dan lembaga pemerintahan diperdagangkan di pasar modal (Hidayat, 2018). Maka peneliti menyimpulkan pasar modal (capital market) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya, dimana tujuan dari perusahaan memasarkan sahamnya untuk mengembangkan perusahaannya dan meningkatkan keuntungan. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain misalnya pemerintah, dan sebagai sarana bagi

kegiatan berinvestasi. Saham adalah instrumen pasar modal yang paling sering diperdagangkan dan juga merupakan salah satu instrumen investasi yang paling sering dipilih oleh para pemilik modal. Bursa saham atau bursa efek dapat digunakan untuk melakukan transaksi jual beli saham yang sudah go public. Di Indonesia, Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah bursa efek yang mengatur jual beli saham.

Bursa Efek Indonesia dirancang dengan maksud untuk memastikan perdagangan efek yang sistematis, akurat dan tepat guna. Tugas BEI adalah untuk memberikan dukungan dana dan memantau kegiatan seluruh anggota, serta melaporkan kepada OJK. Fungsi lain dari bursa efek adalah menjaga likuiditas pasar dan menciptakan harga saham yang wajar.

Perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2022 merupakan objek yang diteliti. Perusahaan ini mempunyai peran dalam kehidupan sehari-hari. Alasannya dipilih sektor ini adalah karena layanan komunikasi sangat sering digunakan dan dibutuhkan oleh masyarakat di era globalisasi ini dan juga banyak diminati oleh para investor yang ingin menanamkan modal nya untuk jangka panjang. Hal ini dikarenakan seiring dengan perkembangan dunia digital sub sektor telekomunikasi selalu berkembang dan berinovasi, produk dan layanan telekomunikasi semakin meningkat setiap tahunnya serta sektor telekomunikasi memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi di masa depan. Sehingga sektor telekomunikasi merupakan salah satu sektor di pasar modal yang cukup menjajjikan saat ini.

Sebelum melakukan penanaman modal pada suatu perusahaan, para penanam modal harus mengantongi berbagai informasi berupa data dan fakta yang berkaitan dengan pergerakan harga saham, karena harga saham ini sangatlah tidak stabil dan selalu berubah-ubah. Harga saham sangatlah fluktuatif, tidak menentu dan mengandung resiko menyebabkan ketidakpastian investor dalam menentukan keputusan investasi. Menurut Widiatmojo (2017) harga saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan yang merupakan refleksi dari keputusan pendanaan, investasi, dan pengelolaan aset. Perubahan harga saham atau tinggi rendahnya harga saham menjadi hal yang penting untuk diperhatikan oleh para pelaku dalam pasar saham karena harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan yang secara tersirat menunjukkan pula kredibilitas perusahaan (Sartono, 2011). Jogiyanto mendefinisikan harga saham sebagai harga yang terpengaruhi oleh pembelian dan penjualan yang dikendalikan oleh investor dan ditentukan pada saat tertentu di pasar modal (Mahapsari & Taman, 2013). Harga saham naik ketika penawaran lebih rendah dibanding permintaan, sebaliknya harga saham akan menurun ketika permintaan lebih rendah dari penawaran, maka dalam berinvestasi saham, investor membutuhkan informasi untuk mempertimbangkan dalam memilih saham. Penawaran dan permintaan terjadi itu merupakan reaksi pelaku pasar terhadap katalis yang terjadi pada suatu perusahaan. Setidaknya katalis tersebut berasal dari factor eksternal dan internal perusahaan.

Terdapat dua jenis analisis menurut Desmond Wira yang bisa dipakai guna mengelola dan menyeleksi saham, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental (Baihaqi, Marota, Ilmiyono, & Firmasnyah, 2018). Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dan menetapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham (Husnan, 2013). Sehingga dapat disimpulkan analisis fundamental menitik beratkan pada rasio keuangan dan kejadian-kejadian yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Sebagian pakar berpendapat teknik analisis fundamental lebih cocok untuk melihat keputusan dalam memilih saham perusahaan mana yang dibeli untuk jangka panjang.

Tujuan investasi para investor adalah untuk mendapatkan keuntungan. Menguntungkanannya sebuah aktivitas investasi ketika hasilnya dapat menjadikan investornya lebih kaya atau mencapai kemakmuran yang meningkat pasca investasi. Salah satu barometernya ialah dapat dilihat dari return investasi yang didapatkan. Pengembalian investasi dihitung dengan menambahkan jumlah laba atau rugi selama periode waktu tertentu ke jumlah uang yang tersebar selama periode waktu tertentu ke jumlah uang yang tersebar periode tersebut dan dinyatakan sebagai persentase (Alexander & Destriana, 2013). Semakin banyak uang yang diterima investor kembali, semakin menguntungkan investasi tersebut.

Investor harus melakukan pemeriksaan terhadap perusahaan saat ini untuk mengidentifikasi kesehatan perusahaan agar dapat memproleh return

yang tinggi. Salah satunya dengan memeriksa keuangan perusahaan, karena ketika kinerja keuangan perusahaan itu baik maka akan menghasilkan pendapatan yang tinggi sehingga imbal hasil investasi menjadi lebih tinggi. Hal ini dapat mendorong investor untuk berinvestasi di perusahaan, yang mengakibatkan kenaikan harga sahamnya. Pada akhirnya, imbal hasil yang akan didapatkan investor ini meningkat.

Dalam hal menilai kinerja perusahaan, investor dapat melihat datanya dari laporan keuangan. Menurut Abid Djazuli (2006) tinggi rendahnya nilai saham tercermin pada kinerja suatu perusahaan yang tercermin pada kinerja keuangan suatu perusahaan. Sebagai alat untuk memperoleh informasi dan sebagai bahan pertimbangan investor memerlukan data-data guna mempertimbangkan keputusan dalam berinvestasi, salah satunya menggunakan data laporan keuangan perusahaan.

Analisis laporan keuangan adalah salah satu cara yang dapat dilakukan oleh investor guna mendapatkan informasi posisi keuangan serta perkembangan perusahaan terkait (Munawir, 2010). Memperkirakan harga saham dengan penggunaan rasio keuangan kerap dimanfaatkan oleh para investor. Menghitung rasio keuangan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk memeriksa laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sarana yang penting bagi investor untuk mengetahui perkembangan perusahaan secara periodik. Semakin cepat emiten menerbitkan laporan keuangan periodik, baik yang sudah di audit maupun yang belum di audit, maka akan berguna bagi investor. Laporan keuangan memberikan ikhtisar mengenai keadaan keuangan

suatu perusahaan, dimana neraca mencerminkan nilai aktiva, utang dan modal sendiri pada saat tertentu, dan laporan laba/rugi mencerminkan hasil yang dicapai selama periode tertentu. Salah satu dari berbagai hal yang dapat dilakukan untuk melihat baik buruknya kinerja perusahaan dalam bidang keuangan adalah dengan menganalisis rasio keuangannya. Dari analisis rasio keuangan, seorang investor dapat mengetahui berbagai informasi seperti kemampuan perusahaan dalam penggunaan aktiva yang dimilikinya, serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Menurut (Kasmir, 2015) rasio keuangan adalah perhitungan yang digunakan untuk membandingkan data dalam laporan keuangan. Terdapat 4 analisis rasio keuangan yaitu rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio likuiditas dan rasio aktivitas. Rasio profitabilitas adalah mengukur kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki seperti aktiva, modal atau penjualan. Di antara rasio profitabilitas adalah Return on Assets (ROA) dan Net Profit Margin (NPM). Rasio profitabilitas bisa dijadikan patokan informasi perolehan keuntungan perusahaan oleh investor untuk menilai kelayakan berinvestasi pada perusahaan tersebut. Menurut (Husnan & Pudjiastuti 2015) jika kapasitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan meningkat, harga saham akan naik. Ini menunjukkan bahwa profitabilitas mempengaruhi harga saham. Dalam penelitian ini setidaknya mencakup dua jenis rasio keuangan, antar lain rasio profitabilitas dan rasio nilai pasar. Rasio profitabilitas mencakup *Return on Asset* (ROA) dan *Net Profit Margin* (NPM), dan rasio pasar nya yaitu *Price Earning Ratio* (PER).

Return On Assets (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk mendapatkan laba setelah pajak. ROA menunjukkan tingkat efisiensi aktiva. ROA menyatakan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba atas aktiva yang digunakan. Jika semakin besar rasionya dan tinggi maka perusahaan tersebut mempunyai peluang dalam meningkatkan pertumbuhan sehingga dapat efektif menghasilkan laba (Putri, 2011). Dalam hal ini, ROA perusahaan yang semakin tinggi akan mencerminkan kemampuan perusahaan yang semakin tinggi dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya, sehingga saham perusahaan tersebut akan dihargai semakin tinggi pula oleh investor. Sebaliknya, ROA perusahaan yang semakin rendah akan mencerminkan kemampuan perusahaan yang semakin rendah dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya, sehingga saham perusahaan tersebut akan dihargai semakin rendah pula oleh investor.

Selain *Return On Asset* (ROA), terdapat satu rasio profitabilitas yang mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu rasio *Net Profit Margin* (NPM). Menurut Kasmir (2014) *Net Profit Margin* yakni ukuran dari keuntungan yaitu secara melakukan perbandingan diantara keuntungan bersih setelah pajak dengan penjualan. NPM juga membuktikan laba bersih perusahaan terhadap penjualan. Bertambah besar NPM akan bertambah besar pula keuntungan perusahaan atau laba yang didapat oleh perusahaan. Begitupun sebaliknya, jika NPM yang diciptakan kecil keuntungan yang diberikan kecil pula. Semakin besar *Net Profit Margin* (NPM) berarti pula manajemen perusahaan bisa

melakukan kegiatan usahanya dengan efisien sehingga laba bersih yang dihasilkan memiliki rasio yang tinggi. Hal itu mengakibatkan harga saham akan mengalami kenaikan, karena menarik para investor untuk menanamkan modalnya diperusahaan tersebut.

Selain rasio profitabilitas, terdapat satu rasio nilai pasar yang mempengaruhi harga saham yaitu *Price Earning Ratio* (PER) menunjukkan besarnya harga setiap satu rupiah earning perusahaan. Di samping itu, PER juga merupakan ukuran harga relatif sebuah saham perusahaan (Eprima Dewi., 2015). Rasio PER mencerminkan pertumbuhan laba perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin tinggi pertumbuhan laba yang diharapkan oleh pemodal. *Price Earning Ratio* (PER) membandingkan antara harga saham (yang diperoleh dari pasar modal) dan laba per lembar saham yang diperoleh pemilik perusahaan (disajikan dalam laporan keuangan) (W.Wahyuni, 2012). PER merupakan bagian dari rasio pasar, di mana sudut pandang rasio pasar ini lebih banyak berdasarkan pada sudut investor atau calon investor. Keinginan investor melakukan analisis kesehatan suatu saham melalui rasio-rasio keuangan seperti PER, dikarenakan adanya keinginan investor dan calon investor akan hasil (return) yang layak atas suatu investasi saham (Hery, 2016). *Price Earning Ratio* (PER) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa banyak investor bersedia membayar tiap lembar saham (Tangngisalu., 2020).

Dari teori-teori tersebut, dapat diketahui bahwa *Return on Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun, bertentangan dengan gagasan di atas, hasil

lapangan pada beberapa perusahaan sampel penelitian menunjukkan bahwa kenaikan maupun penurunan nilai *Return on Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Price Earning Ratio* (PER) tidak selalu memberikan pengaruh yang sesuai terhadap fluktuasi harga saham.

Tabel 1. 1

Data *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Price Earning Ratio* (PER) dan Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Periode 2015-2022



No	Nama Perusahaan	Tahun	ROA	Ket	NPM (%)	Ket	PER (kali)	Ket	Harga Saham	Ket
1.	Telekomunikasi Indonesia (TLKM)	2015	14		22,75		19,7		3.105	
		2016	16,2	↑↑	25,08	↑↑	20,3	↑↑	3.980	↑↑
		2017	16,5	↑↑	25,50	↑↑	19,9	↓↓	4.440	↑↑
		2018	13,1	↓↓	20,63	↓↓	20,6	↑↑	3.750	↓↓
		2019	12,5	↓↓	20,35	↓↓	21,1	↑↑	3.970	↑↑
		2020	12	↓↓	21,66	↑↑	15,8	↓↓	3.310	↓↓
		2021	12,2	↑↑	23,7	↑↑	16,2	↑↑	4.040	↑↑
		2022	10,1	↓↓	18,79	↓↓	17,9	↑↑	3.750	↓↓
2.	XL Axiata Tbk (EXCL)	2015	0		-0,11				3.650	
		2016	0,7	↑↑	1,76	↑↑	60,8	↑↑	2.310	↓↓
		2017	0,7	↑↑	1,64	↓↓	84,6	↑↑	2.960	↑↑
		2018	-6	↓↓	-14,37	↓↓	-9,6	↓↓	2.960	↑↑
		2019	1,2	↑↑	2,84	↑↑	90,0	↑↑	3.150	↑↑
		2020	0,6	↓↓	1,43	↓↓	40,7	↓↓	2.730	↓↓
		2021	1,8	↑↑	4,81	↑↑	26,2	↓↓	3.170	↑↑
		2022	1,4	↓↓	3,85	↓↓	20,4	↓↓	2.140	↓↓
3.	Sarana Menara Nusantara (TOWR)	2015	7,7		66,33		16,4		4.750	
		2016	11,4	↑↑	42,30	↓↓	20,7	↑↑	3.580	↓↓
		2017	11,2	↓↓	39,34	↓↓	19,4	↓↓	4.000	↑↑
		2018	9,6	↓↓	37,49	↑↑	16,0	↓↓	690	↓↓
		2019	8,5	↓↓	36,46	↓↓	17,5	↑↑	805	↑↑
		2020	8,3	↓↓	38,33	↑↑	16,8	↓↓	960	↑↑

No	Nama Perusahaan	Tahun	ROA	Ket	NPM (%)	Ket	PER (kali)	Ket	Harga Saham	Ket
		2021	5,2	↓↓	39,93	↑↑	16,3	↓↓	1.125	↑↑
		2022	5,3	↓↓	31,68	↓↓	15,9	↓↓	1.100	↓↓
4.	Link Net Tbk (LINK)	2015	14,4		24,95		19,0		4000	
		2016	16,19	↑↑	27,71	↑↑	18,9	↓↓	5150	↑↑
		2017	17,47	↑↑	29,63	↑↑	16,1	↓↓	5500	↑↑
		2018	13,10	↓↓	21,16	↓↓	18,2	↑↑	4900	↓↓
		2019	13,45	↑↑	23,82	↑↑	12,8	↓↓	3960	↓↓
		2020	12,07	↓↓	23,26	↓↓	7,1	↓↓	2410	↓↓
		2021	9,08	↓↓	19,83	↓↓	12,4	↑↑	4000	↑↑
		2022	2,07	↓↓	5,51	↓↓	30,1	↑↑	2620	↓↓
5.	Smartfren Telecom (FREN)	2015	7,6		-43,04		-3,6		51	
		2016	8,7	↑↑	-	↑↑	-3,1	↑↑	53	↑↑
		2017	12,5	↑↑	-	↓↓	-2,5	↑↑	50	↓↓
		2018	14,3	↑↑	-	↑↑	-4,8	↓↓	78	↑↑
		2019	7,9	↓↓	-	↑↑	-19,5	↓↓	138	↑↑
		2020	3,9	↓↓	-	↑↑	-13,6	↑↑	67	↓↓
		2021	1	↓↓	-	↑↑	-62,6	↓↓	87	↑↑
		2022	2,3	↑↑	9,50	↑↑	19,7	↑↑	66	↓↓
6.	Bali Towerindo Sentra Tbk (BALI)	2015	9,9		0,71		25,5		890	
		2016	6,2	↓↓	0,11	↓↓	139,6	↑↑	1050	↑↑
		2017	3,9	↓↓	0,19	↑↑	90,4	↓↓	1530	↑↑
		2018	6,8	↑↑	0,11	↓↓	112,7	↑↑	1560	↑↑
		2019	9	↑↑	0,07	↓↓	91,8	↓↓	1090	↓↓
		2020	5,5	↓↓	0,11	↑↑	37,3	↓↓	800	↓↓
		2021	2,6	↓↓	0,20	↑↑	18,3	↓↓	845	↑↑
		2022	2,4	↓↓	0,22	↑↑	15,7	↓↓	875	↑↑
7.	Inti Bangun Sejahtera Tbk (IBST)	2015	1,3		62,18		8,12		1.900	
		2016	4,3	↑↑	63,27	↑↑	5,52	↓↓	1.850	↓↓
		2017	2,4	↓↓	34,41	↓↓	41,8	↑↑	8.100	↑↑

No	Nama Perusahaan	Tahun	ROA	Ket	NPM (%)	Ket	PER (kali)	Ket	Harga Saham	Ket
		2018	5,2	↑↑	16,27	↓↓	76,9	↑↑	8.300	↑↑
		2019	6,9	↑↑	11,84	↓↓	68,7	↓↓	6.525	↓↓
		2020	15,4	↑↑	5,99	↓↓	145	↑↑	7.250	↑↑
		2021	15	↓↓	6,50	↑↑	124	↓↓	5.825	↓↓
		2022	22,7	↑↑	3,82	↓↓	186	↑↑	5.775	↓↓
8	First Media Tbk (KBLV)	2015	-11,04		-1,42		-5,22		1.875	
		2016	-12,42	↓↓	-1,21	↑↑	-2,66	↑↑	1.215	↓↓
		2017	-12,37	↑↑	-1,52	↓↓	-0,68	↑↑	428	↓↓
		2018	-60,03	↓↓	-4,26	↓↓	-0,35	↑↑	700	↑↑
		2019	-3,57	↑↑	-1,03	↑↑	-1,86	↓↓	274	↓↓
		2020	-0,33	↑↑	-0,11	↑↑	0,00	↑↑	410	↑↑
		2021	-27,61	↓↓	-8,34	↓↓	-0,71	↓↓	570	↑↑
		2022	-22,12	↑↑	-2,00	↑↑	-0,63	↑↑	99	↓↓
9.	Visi Telekomunikasi Infrastruktur (GOLD)	2015	-4,7		-0,08		-19,78		300	
		2016	-0,86	↑↑	-0,13	↓↓	-116,01	↓↓	500	↑↑
		2017	-0,39	↑↑	-0,03	↑↑	-166,67	↓↓	560	↑↑
		2018	-3,38	↓↓	-0,23	↓↓	-19,46	↑↑	500	↓↓
		2019	2,12	↑↑	0,20	↑↑	23,67	↑↑	222	↓↓
		2020	3,89	↑↑	0,33	↑↑	22,33	↓↓	230	↑↑
		2021	4,05	↑↑	0,33	↑↑	20,12	↓↓	230	↑↑
		2022	3,99	↓↓	0,34	↑↑	24,10	↑↑	302	↑↑
10	Bakrie Telecom Tbk (BTEL)	2015	-358,3		-13,55		-0,18		50	
		2016	-88,7	↑↑	-0,01	↑↑	-1,10	↓↓	50	
		2017	-208,4	↓↓	-0,19	↓↓	-1,23	↓↓	50	
		2018	-101,0	↑↑	-0,08	↑↑	-2,55	↓↓	50	
		2019	65	↑↑	0,00	↑↑	250,00	↑↑	50	
		2020	-3311	↓↓	-10,26	↓↓	-17,01	↓↓	50	

Sumber : Laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan (diolah peneliti 2023)

Keterangan :

↑↑ : Mengalami pertumbuhan atau kenaikan dari tahun sebelumnya

↓↓ : Mengalami penyusutan dari tahun sebelumnya

Berdasarkan data yang diperoleh dari perusahaan sub sektor telekomunikasi, dapat dilihat bahwa nilai *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Price Earning Ratio* (PER) tidak selalu bergerak selaras sesuai dengan teori. Namun data menunjukkan bahwa pada perusahaan Telkom Indonesia Tbk periode 2018 ialah ketika *Return On Asset* (ROA) dan *Net Profit Margin* (NPM) turun tetapi harga saham naik. Perusahaan EXCL tahun 2016 mengalami kenaikan angka ROA, NPM dan PER naik tetapi harga saham menurun. Hal ini menunjukkan bahwa tidak selaras dengan teori begitu juga pada tahun 2018 ROA, NPM dan PER mengalami penurunan, tetapi di sisi lain harga saham mengalami kenaikan.

Pada tahun 2019 ROA dan NPM mengalami penyusutan tetapi harga saham naik, hal ini terjadi pada perusahaan TOWR. Kebalikan dari perusahaan TOWR, perusahaan LINK pada tahun yang sama nilai ROA dan NPM mengalami kenaikan tetapi harga saham mengalami penurunan. Pada perusahaan FREN tahun 2017, 2020, dan 2022 angka ROA, NPM dan PER mengalami pertumbuhan tetapi harga saham menurun, sedangkan pada tahun 2019 nilai ROA dan PER mengalami penurunan tetapi harga saham mengalami kenaikan.

Pada tahun 2020 angka ROA, NPM dan PER mengalami penurunan namun harga saham mengalami pertumbuhan. Hal ini terjadi pada perusahaan BALI, BTEL. Hal serupa juga terjadi pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2021 dimana nilai

ROA, NPM dan PER mengalami penurunan tetapi terjadi kenaikan pada harga saham, perusahaan yang mengalami hal tersebut ialah BALI, KBLU dan BTEL. Pada tahun 2022 perusahaan FREN dan KBLU angka ROA, NPM dan PER mengalami kenaikan tetapi harga saham mengalami penurunan.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan (Erna Khusnul Novita, 2021) mengenai Pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Harga Saham mengungkapkan bahwa ROA dan NPM secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian lainnya dilakukan oleh (Hasbiana Dalimunthe, 2015) mengenai Pengaruh *Price Earning Ratio* Terhadap Harga Saham mengungkapkan bahwa PER secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut (Sanseviera Alamanda, 2020) Pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Harga Saham mengungkapkan bahwa ROA dan NPM secara simultan tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Hani Fitria Rahmani, 2019) mengenai Pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Price Earning Ratio* (PER) mengungkapkan ROA dan PER secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada perusahaan sub sektor telekomunikasi dan juga berdasarkan fenomena *research gap* pada penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian **“PENGARUH RETURN ON ASSET (ROA), NET PROFIT MARGIN (NPM), DAN PRICE EARNING RATIO (PER) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR TELEKOMUNIKASI PERIODE 2015-2022”**

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas menjelaskan bahwa investor perlu mengetahui kinerja perusahaan ketika akan menanamkan modalnya. Menganalisis laporan keuangan dapat melihat kinerja dari perusahaan. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan oleh peneliti adalah *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Price Earning Ratio* (PER). Akan diteliti juga seberapa besar pengaruhnya terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor telekomunikasi periode 2015-2022. Yang menjadi fokus masalah pada penelitian berikut adalah :

1. Terjadinya fluktuasi nilai ROA di perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian.
2. Terjadinya fluktuasi nilai NPM di perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian.
3. Terjadinya fluktuasi nilai PER di perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian.
4. Terjadinya fluktuasi harga saham di perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian.
5. Terdapat perbedaan pada hubungan antara harga saham dengan variable-variabel yang mempengaruhinya.

Pada uraian latar belakang di atas, ROA, NPM, dan PER diduga memiliki pengaruh terhadap harga saham. Berikut peneliti merumuskannya pada empat pertanyaan penelitian :

1. Bagaimana pengaruh secara parsial *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor telekomunikasi periode 2015- 2022?
2. Bagaimana terdapat pengaruh secara parsial *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor telekomunikasi periode 2015-2022?
3. Bagaimana pengaruh secara parsial *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor telekomunikasi periode 2015-2022 ?
4. Bagaimana pengaruh secara simultan *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor telekomunikasi periode 2015-2022?

C. Tujuan Penelitian

Berikut ini peneliti menentukan tujuan penelitian yang akan dicapai sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *Return on Asset* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor telekomunikasi periode 2015-2022.
- b) Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor telekomunikasi periode 2015-2022.
- c) Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor telekomunikasi periode 2015-2022.

- d) Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *Return on Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor telekomunikasi periode 2015-2022

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini harus menghasilkan temuan yang relevan, sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut ini adalah beberapa manfaat dari penelitian ini :

1. Manfaat Teoritis

- a. Menjelaskan bagaimana *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Price Earning Ratio* (PER) berdampak pada harga saham pada perusahaan dalam subsektor telekomunikasi dari tahun 2015 - 2022.
- b. Memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menyelidiki pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham pada perusahaan dalam sub sektor telekomunikasi dari tahun 2015 - 2022.
- c. Dapat digunakan sebagai sumber data untuk penelitian ilmiah di masa depan dan membantu mengembangkan teori keuangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan untuk menerapkan apa yang telah dipelajari di kelas, mengembangkan tentang pemikiran dan memperoleh pengalaman di bidang investasi, khususnya dalam memilih saham yang memberikan keuntungan.

b. Bagi Perusahaan

Perusahaan bisa menggunakan datanya dari hasil penelitian sebagai acuan yang bisa diterapkan pada perusahaan serta untuk dijadikan informasi dan bisa memberi wawasan untuk manajemen perusahaan untuk lebih memperhatikan lagi pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham. Sehingga bisa memperbaiki kinerja perusahaan atau untuk menerapkan kebijakan perusahaan kedepannya agar mendapatkan profit yang lebih banyak karena harga saham sangat berpengaruh terhadap jalannya suatu perusahaan serta untuk mempengaruhi investor yang akan berinvestasi pada perusahaan tersebut.

c. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan evaluasi serta sebagai informasi untuk menentukan keputusan untuk melakukan investasi di saham.

d. Bagi Perguruan Tinggi

Diharapkan hasil penelitian ini bisa untuk penelitian literatur bagi mereka yang membutuhkan.